At - Ta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam
Vol. 06, No. 02, (2026)
E-ISSN: 2808-8581 https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/at-tadib/index

Pendidikan Berbasis Adab Perspektif KH. Hasyim Asy'ari: Solusi Krisis Moral Generasi Muda

Hairil Anwar[1], Kholili Hasib[2]
[1] Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia
[2] Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia
Email Korespondensi: hairilanwar210698@gmail.com

Dikirim: 23 Juli 2026	Revisi: 24 Agustus 2026	Diterima: 13 Oktober 2026
Korespondensi Phone: +62…		

Abstract: The moral crisis affecting Indonesia's younger generation marked by student brawls, bullying, digital pornography addiction, hate speech, and declining respect toward teachers and parents demands a reappraisal of an educational paradigm that has long overemphasized cognitive achievement while neglecting the cultivation of adab (proper moral-spiritual conduct). This article examines the concept of adab-based education according to KH. Hasyim Asy'ari as articulated in Adabul 'Alim wal Muta'allim, and analyzes its relevance as a solution to the contemporary moral crisis among youth. The study employs a qualitative library-research method with a descriptive-analytical approach, drawing on Adabul 'Alim wal Muta'allim as the primary source and relevant accredited journal articles as secondary sources. The findings show that KH. Hasyim Asy'ari positions adab as the foundation that precedes knowledge rather than merely complementing it, as reflected in the book's structure, which addresses the ethics of intention, self-discipline, conduct toward teachers, and treatment of books and knowledge before discussing learning methods themselves. This concept offers three pillars for resolving the moral crisis: strengthening the transcendent-spiritual bond between educator and student, internalizing values through exemplary conduct (uswah hasanah), and habituation (ta'wid) as a sustained method of character formation. The article recommends that formal educational institutions integrate pesantren based adab principles into the national character-education curriculum to address the moral crisis in a more fundamental and sustainable manner.
Keywords: Adab-Based Education; KH. Hasyim Asy'ari; Adabul 'Alim wal Muta'allim; Moral Crisis; Character Education

Abstrak: Krisis moral yang melanda generasi muda Indonesia ditandai oleh maraknya tawuran, perundungan, kecanduan pornografi digital, ujaran kebencian, dan menurunnya rasa hormat kepada guru serta orang tua menuntut peninjauan ulang terhadap paradigma pendidikan yang selama ini terlampau menitikberatkan aspek kognitif dan mengabaikan pembentukan adab. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep pendidikan berbasis adab menurut KH. Hasyim Asy'ari sebagaimana tertuang dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim, serta menganalisis relevansinya sebagai solusi bagi krisis moral generasi muda kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis, dengan sumber data primer berupa kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim dan sumber sekunder berupa artikel jurnal terakreditasi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari menempatkan adab sebagai fondasi yang mendahului ilmu, bukan sekadar pelengkapnya, sebagaimana tercermin dalam struktur kitab yang menempatkan pembahasan etika niat, etika terhadap diri sendiri, etika terhadap guru, dan etika dalam bergaul dengan kitab dan ilmu sebelum pembahasan metode belajar itu sendiri. Konsep ini menawarkan tiga pilar penyelesaian krisis moral, yaitu penguatan hubungan spiritual-transenden antara pendidik dan peserta didik, internalisasi nilai melalui keteladanan (uswah hasanah), dan pembiasaan (ta'wid) sebagai metode pembentukan karakter yang berkesinambungan. Artikel ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan formal mengintegrasikan prinsip-prinsip adab pesantren ke dalam kurikulum pendidikan karakter nasional guna merespons krisis moral secara lebih fundamental dan berkelanjutan.
Kata kunci: Pendidikan Berbasis Adab; KH. Hasyim Asy'ari; Adabul 'Alim wal Muta'allim; Krisis Moral; Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Pendidikan nasional Indonesia sejatinya memiliki cita-cita luhur sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun, realitas di lapangan menunjukkan jarak yang semakin lebar antara cita-cita normatif tersebut dengan kondisi moral generasi muda yang sesungguhnya. Berbagai kajian melaporkan meningkatnya kasus tawuran pelajar, perundungan (bullying), penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan menurunnya rasa hormat peserta didik terhadap guru maupun orang tua sebagai indikator nyata dari apa yang lazim disebut sebagai krisis moral generasi muda.

Kandia, Sujana, dan Santika (2026) turut menyoroti pentingnya transformasi pendidikan berbasis nilai kebangsaan dalam merespons krisis moral generasi muda di era kontemporer. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pendekatan pendidikan yang selama ini dominan yakni yang menitikberatkan pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge) dan pencapaian kognitif semata belum cukup memadai untuk membendung derasnya dekadensi moral tersebut.

Dalam khazanah pendidikan Islam klasik, persoalan ini sesungguhnya telah diantisipasi jauh sebelum istilah 'pendidikan karakter' populer di dunia modern. Salah satu tokoh yang secara khusus dan sistematis membahas persoalan ini adalah KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (1871-1947), pendiri Pondok Pesantren Tebuireng dan pendiri organisasi Nahdlatul Ulama, melalui karya monumentalnya, Adabul 'Alim wal Muta'allim fima Yahtaju ilaih al-Muta'allim (Asy'ari, 2017). Kitab ini secara eksplisit menempatkan pembahasan tentang etika (adab) mendahului pembahasan tentang metode dan teknis pembelajaran, sebuah struktur penulisan yang mencerminkan pandangan epistemologis bahwa adab adalah prasyarat, bukan pelengkap, bagi keberkahan dan kebermanfaatan ilmu.

Nurdin (2015) juga menegaskan bahwa akar krisis moral bangsa berasal dari belum optimalnya pendidikan nasional dalam membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual-personal peserta didik.

Berangkat dari persoalan tersebut, artikel ini berupaya menjawab dua pertanyaan pokok: pertama, bagaimana konsep pendidikan berbasis adab menurut KH. Hasyim Asy'ari sebagaimana termaktub dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim? Kedua, bagaimana relevansi dan tawaran solutif konsep tersebut terhadap krisis moral generasi muda pada masa kini? Kajian ini menjadi penting dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang

cenderung membahas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari secara deskriptif-biografis semata, karena artikel ini secara khusus memosisikan konsep adab beliau sebagai kerangka solutif yang ditawarkan secara langsung untuk merespons problematika kekinian, yakni krisis moral generasi muda di tengah disrupsi digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena objek kajian berupa pemikiran tokoh yang termaktub dalam sebuah karya tulis klasik, sehingga data yang dikumpulkan dan dianalisis sepenuhnya bersumber dari bahan-bahan tertulis, bukan dari data lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. Sumber primer berupa kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari maupun kajian-kajian akademik yang secara khusus menelaah teks aslinya. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal, buku, dan dokumen relevan lainnya yang membahas krisis moral generasi muda serta pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menghimpun, membaca, dan mencatat bagian-bagian relevan dari sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan tahapan: (1) reduksi data, yaitu memilah dan memfokuskan data pada tema adab, etika guru-murid, dan krisis moral; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam kategori-kategori tematik; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan data secara induktif untuk menemukan pola relevansi antara konsep pendidikan berbasis adab dan problematika krisis moral generasi muda kontemporer. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan interpretasi dari beberapa kajian akademik yang berbeda terhadap kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Adab dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

Struktur penyusunan kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim menempatkan pembentukan karakter kedalam prioritas utama mendahului aspek teknis belajar (Indranata & Imawan, 2022). Struktur ini bukanlah susunan yang acak, melainkan cerminan dari cara pandang

epistemologis KH. Hasyim Asy'ari bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dari adab; keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat direduksi. Beliau menegaskan bahwa kemuliaan ilmu tidak semata-mata terletak pada penguasaan materi, melainkan pada bagaimana ilmu tersebut diperoleh, disikapi, dan diamalkan dengan penuh kesadaran etis dan spiritual.

Astuti, Ismail, dan Hasanah (2022) mengidentifikasi nilai-nilai akhlak sentral dalam kitab ini, di antaranya niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu, sikap tawadu' (rendah hati), kesabaran, kejujuran, dan kesungguhan (mujahadah) dalam belajar. Nilai-nilai ini bukan sekadar anjuran moral yang bersifat opsional, melainkan syarat mutlak yang menentukan sah atau tidaknya proses pendidikan dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari, karena ilmu yang diperoleh tanpa adab dikhawatirkan tidak membawa keberkahan (barakah) dan tidak melahirkan kemanfaatan bagi pemiliknya maupun masyarakat luas.

Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (1980), yang menyatakan bahwa hilangnya adab (loss of adab) merupakan sumber utama dari krisis dalam dunia Islam kontemporer, sebab hilangnya adab berarti hilangnya kemampuan seseorang untuk mengenali kedudukan yang tepat bagi dirinya, bagi ilmu, bagi sesama, dan bagi Tuhannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari dan pemikir pendidikan Islam lainnya memiliki kesamaan pandangan mendasar: krisis moral pada hakikatnya adalah krisis adab, yaitu hilangnya kemampuan menempatkan diri secara tepat dalam relasi vertikal (dengan Tuhan) maupun horizontal (dengan sesama manusia dan lingkungan).

Landasan Epistemologis: Adab Mendahului Ilmu

Salah satu ciri khas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang membedakannya dari sekadar etika normatif adalah penegasan bahwa adab merupakan prasyarat epistemologis bagi diperolehnya ilmu yang bermanfaat, bukan sekadar pelengkap yang menyertainya. Prinsip ini tergambar jelas dari struktur kitab yang mendahulukan pembahasan tentang niat, kesungguhan, dan sikap terhadap guru sebelum membahas teknis metode belajar seperti waktu belajar, cara mencatat, atau cara mengulang pelajaran.

Pandangan ini berimplikasi serius terhadap paradigma pendidikan modern yang cenderung memisahkan ranah kognitif dari ranah afektif dan spiritual. Dalam paradigma pendidikan berbasis adab, keberhasilan pendidikan tidak diukur semata dari pencapaian akademik atau nilai ujian, melainkan dari sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap ilmu serta pemiliknya. Ilmu yang tidak disertai adab, menurut kerangka ini, berpotensi menjadi ilmu yang destruktif digunakan untuk kepentingan pribadi, manipulasi,

atau bahkan kejahatan sebagaimana tercermin dalam berbagai kasus korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan oleh kalangan terpelajar yang justru mencerminkan tingginya capaian kognitif namun rendahnya kematangan adab.

Adab Guru dan Murid sebagai Inti Relasi Pendidikan

Hubungan harmonis antara guru dan murid dalam kitab ini digambarkan sebagai proses interaksi spiritual, bukan sekadar transfer pengetahuan secara mekanis (Tambunan, 2025).

Amalia dan Anggraeni (2025) menegaskan bahwa bagi KH. Hasyim Asy'ari, keberhasilan pendidikan tidak semata ditentukan oleh kualitas intelektual guru maupun murid, melainkan lebih pada sejauh mana keduanya menginternalisasi nilai akhlak dalam interaksi pendidikan, karena akhlak dipandang sebagai fondasi bagi keberkahan ilmu itu sendiri. Konsep relasi ini menawarkan alternatif penting di tengah gejala dehumanisasi pendidikan modern, di mana relasi guru-murid semakin bersifat administratif dan transaksional, sehingga aspek keteladanan dan bimbingan moral kerap terpinggirkan oleh tuntutan pencapaian target kurikulum semata.

Potret Krisis Moral Generasi Muda Kontemporer

Aisyah dan Fitriatin (2025) mengidentifikasi bahwa krisis etika dan moral pada generasi muda dipengaruhi oleh faktor keluarga yang kurang memberikan pendidikan nilai, faktor sekolah yang cenderung berorientasi kognitif, keyakinan yang menyimpang, pergeseran budaya akibat globalisasi, serta penyalahgunaan teknologi digital. Media sosial, yang seharusnya menjadi sarana pembelajaran dan literasi, kerap justru menjadi ruang penyebaran konten negatif, perundungan siber (cyberbullying), dan normalisasi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai etika serta agama.

Suarningsih (2024) menyoroti bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu solusi strategis untuk mengatasi persoalan degradasi moral bangsa, karena pendidikan karakter memiliki sifat holistik yang menghubungkan dimensi moral individu dengan ranah sosial kemasyarakatan. Berbagai kajian tersebut memperlihatkan adanya konsensus akademik bahwa akar persoalan krisis moral generasi muda tidak dapat direduksi menjadi persoalan tunggal, melainkan bersumber dari lemahnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai serta memberikan keteladanan yang konsisten.

Titik krusial yang dapat ditarik dari berbagai kajian tersebut adalah bahwa pendidikan formal, yang idealnya menjadi benteng pembentukan karakter, justru kerap terjebak dalam

orientasi akademik-kognitif semata, sehingga pembentukan adab dan akhlak menjadi aspek yang termarginalkan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Kondisi inilah yang membuka ruang relevansi bagi gagasan pendidikan berbasis adab KH. Hasyim Asy'ari sebagai kerangka alternatif yang dapat direvitalisasi dalam konteks pendidikan kontemporer.

Pendidikan Berbasis Adab sebagai Solusi Krisis Moral: Tiga Pilar Tawaran

Berdasarkan analisis terhadap konsep adab KH. Hasyim Asy'ari dan konfrontasinya dengan potret krisis moral kontemporer, penelitian ini merumuskan tiga pilar solusi yang dapat ditawarkan oleh paradigma pendidikan berbasis adab.

Pertama, penguatan hubungan spiritual-transenden antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan berbasis adab menempatkan niat ikhlas dan orientasi ibadah sebagai landasan utama dalam proses belajar-mengajar. Ketika proses pendidikan diorientasikan semata pada pencapaian nilai atau prestise duniawi, ruang bagi tumbuhnya integritas moral menjadi sempit. Sebaliknya, ketika peserta didik dan pendidik menyadari bahwa aktivitas belajar-mengajar adalah bagian dari ibadah dan pertanggungjawaban kepada Allah, kesadaran moral yang tumbuh menjadi lebih kokoh dan tahan terhadap godaan pragmatisme sesaat.

Kedua, internalisasi nilai melalui keteladanan (uswah hasanah). Aulia, Yusuf, Hanifa, dan Arianti (2024) menegaskan bahwa relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter di era modern justru terletak pada penekanannya terhadap keteladanan sebagai metode pendidikan yang paling efektif, sebab nilai-nilai moral lebih mudah dipahami dan diinternalisasi peserta didik melalui pengamatan terhadap perilaku nyata seorang figur, dibandingkan sekadar melalui ceramah normatif maupun hafalan teks. Dalam konteks krisis moral kontemporer, di mana generasi muda kerap kehilangan figur teladan yang konsisten baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di ruang digital, revitalisasi keteladanan guru dan orang tua menjadi kian mendesak.

Ketiga, pembiasaan (ta'wid) sebagai metode pembentukan karakter berkesinambungan. Listianah, Hadi, dan Cahyadi (2024) menegaskan bahwa prinsip-prinsip adab dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim tetap sangat relevan diterapkan di era digital, karena akhlak yang baik justru semakin diperlukan untuk menghadapi dunia yang serba cepat dan terhubung, di mana etika berkomunikasi dan berinteraksi sosial menjadi tantangan tersendiri. Pembiasaan adab seperti kedisiplinan waktu, kejujuran akademik, kesantunan dalam berkomunikasi baik secara langsung maupun di ruang digital perlu ditanamkan secara konsisten dan berulang, bukan sebagai materi hafalan satu kali pertemuan, melainkan sebagai budaya sekolah dan keluarga yang terintegrasi dalam keseharian peserta didik.

Relevansi dan Tawaran Implementasi dalam Pendidikan Kontemporer

Paramansyah dan Aziz (2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari meliputi religiusitas atau kesadaran spiritual, kejujuran, tawadu', kesabaran, dan qana'ah dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan pesantren maupun pendidikan formal sebagai fondasi karakter peserta didik.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini menawarkan beberapa langkah implementasi konkret bagi lembaga pendidikan formal. Pertama, integrasi materi adab pesantren ke dalam kurikulum pendidikan agama dan pendidikan karakter, tidak sekadar sebagai materi hafalan, melainkan sebagai praktik pembiasaan harian yang melibatkan refleksi dan evaluasi berkala. Kedua, penguatan kapasitas dan keteladanan guru melalui program pengembangan profesional yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi pedagogik, tetapi juga pada kematangan spiritual dan moral pendidik itu sendiri. Ketiga, sinergi tiga pilar pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun ekosistem yang konsisten menanamkan nilai adab, sehingga peserta didik tidak mengalami disonansi nilai antara apa yang diajarkan di sekolah dengan apa yang mereka temui di lingkungan keluarga maupun ruang digital. Keempat, pengembangan literasi digital berbasis adab, yaitu pembekalan peserta didik dengan kesadaran etis dalam bermedia sosial sebagai perpanjangan dari nilai-nilai adab klasik ke dalam ruang kehidupan digital yang menjadi habitat utama generasi muda saat ini.

Dengan demikian, pendidikan berbasis adab perspektif KH. Hasyim Asy'ari tidak dapat dipandang sebagai romantisme terhadap tradisi keilmuan pesantren semata, melainkan sebagai kerangka epistemologis dan praktis yang menawarkan solusi mendasar bagi krisis moral generasi muda, karena ia menempatkan pembentukan karakter bukan sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai fondasi utama yang menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari, melalui kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim, merumuskan konsep pendidikan berbasis adab yang menempatkan etika dan kematangan spiritual sebagai fondasi yang mendahului dan melandasi perolehan ilmu, bukan sekadar pelengkap yang menyertainya. Konsep ini tercermin dalam struktur kitab yang mendahulukan pembahasan tentang niat, kesucian hati, dan etika hubungan guru-murid sebelum membahas teknis metode belajar, serta dalam penekanan yang konsisten terhadap

nilai-nilai keikhlasan, tawadu', kejujuran, kesabaran, dan qana'ah sebagai syarat mutlak bagi keberkahan ilmu.

Terhadap krisis moral generasi muda kontemporer yang ditandai oleh maraknya tawuran, perundungan, penyalahgunaan teknologi digital, dan lemahnya penghormatan terhadap figur pendidik, konsep pendidikan berbasis adab menawarkan tiga pilar solusi yang saling terkait: penguatan hubungan spiritual-transenden antara pendidik dan peserta didik, internalisasi nilai melalui keteladanan (uswah hasanah), dan pembiasaan (ta'wid) yang berkesinambungan sebagai metode pembentukan karakter. Ketiga pilar ini menegaskan bahwa penyelesaian krisis moral tidak dapat dilakukan secara instan maupun parsial, melainkan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, mengintegrasikan prinsip-prinsip adab pesantren ke dalam kurikulum pendidikan karakter secara lebih sistematis dan tidak sekadar bersifat seremonial. Selain itu, diperlukan penguatan kapasitas spiritual and moral pendidik agar mampu menjadi teladan yang konsisten, serta pengembangan literasi digital berbasis adab guna merespons tantangan moral di ruang digital yang menjadi habitat utama generasi muda saat ini. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara empiris efektivitas implementasi nilai-nilai adab KH. Hasyim Asy'ari di lembaga-lembaga pendidikan formal non-pesantren, guna memperkuat basis data bagi kebijakan pendidikan karakter di tingkat nasional.

Daftar Pustaka

Aisyah, & Fitriatin. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI). Diambil dari https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/908

Al-Attas, S. M. N. (1980). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).

Amalia, R., & Anggraeni, T. B. (2025). Konsep Akhlak Pendidikan dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. Indonesian Research Journal on Education, 5(5), 296. doi:https://doi.org/10.31004/irje.v5i5.3324

Asy'ari, K. H. M. H. (2017). Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Terjemah Adabul 'Alim wal Muta'allim (Rosidin, Terj.). Jombang: Tirta Smart.

Astuti, A. F., Ismail, Z., & Hasanah, T. (2022). Konsep Akhlak Menurut KH Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-Alim wa Al-Muta'alim. At-Tadris: Journal of Islamic Education, 1(1), 45–57. doi:https://doi.org/10.56672/attadris.v1i1.19

Aulia, F., Yusuf, A., Wanda, N. H., & Arianti, I. C. (2024). Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Karakter di Era Modern. Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa, 2(1), 75–90.

Indranata, C. J., & Imawan, D. H. (2022). Kitab Adabul 'Alim wal Mut'allim: The Work of K.H. Hasyim Asy'ari in the Development of Modern Islamic Education. Profetika: Jurnal Studi Islam, 23(2), 272–280. doi:https://doi.org/10.23917/profetika.v23i2.19661

Kandia, I W., Sujana, I G., & Santika, I W. E. (2026). Transformation of Pancasila Education in Addressing the Moral Crisis of the Young Generation in Indonesia. JOCER: Journal of Civic Education Research, 4(1).

Listianah, L., Hadi, M. F. R., & Cahyadi, R. A. (2024). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim (Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari) dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Digitalisasi. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 5(3), 475–479. doi:https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1986

Nurdin, I. F. (2015). Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 159–187. doi:https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.159-187

Paramansyah, A., & Aziz, H. A. (2025). Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Akhlak dan Relevansinya di Era Digital dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim. Jurnal Dirosah Islamiyah, 7(1), 51–67. doi:https://doi.org/10.47467/jdi.v7i1.5864

Suarningsih, N. M. (2024). Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. JOCER: Journal of Civic Education Research, 2(1).

Tambunan, J. A. (2025). Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabul Alim wal Muta'allim (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Diambil dari http://etd.uinsyahada.ac.id/13813/